

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Upaya untuk mencapai pemahaman terhadap kaum waria dalam masyarakat merupakan bukti bahwa sesungguhnya ada cukup banyak problem yang dialami oleh kaum waria dalam seluruh hidup mereka. Gerakan-gerakan perjuangan yang terjadi di berbagai belahan dunia tidak menafikan bukti bahwa kaum waria mengalami macam-macam situasi yang tidak menguntungkan. Baik dalam skala global, nasional, maupun lokal, problem yang dialami oleh kaum waria hampir sama meskipun tidak identik tergantung pada keberagaman latar belakang sosial, budaya, maupun agama.

Pemahaman yang benar dalam konteks kehidupan dan keberadaan kaum waria berarti suatu keadaan yang memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Kaum waria dihargai karena mereka memiliki martabat yang luhur sama seperti manusia lainnya. Lebih lanjut, kaum waria selalu diikutsertakan dalam semua bidang kehidupan baik sosial kemasyarakatan maupun religius sehingga mereka dapat merasa aman dan nyaman dalam melaksanakan hak dan kewajiban mereka sebagai manusia. Berdasarkan data penelitian yang dipaparkan menyangkut aneka persoalan yang dialami oleh kaum waria, dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat di kota Larantuka akan eksistensi kaum waria masih harus diperjuangkan terus-menerus secara konsisten. Realitas kehidupan kaum waria di Kota Larantuka menunjukkan bahwa ada hal-hal yang sudah memenuhi pandangan masyarakat dan ada juga hal-hal yang masih harus diperjuangkan.

Beberapa poin penting yang dapat disebutkan sebagai pencapaian pemahaman terhadap kaum waria di Kota Larantuka adalah sebagai berikut. *Pertama*, kaum waria di Kota Larantuka tidak dilarang untuk mengembangkan ekonomi kreatif. Ada berbagai jenis usaha yang telah mereka bangun seperti salon kecantikan, dekorasi, juru masak, wiraswasta, dan sebagainya. Usaha-usaha

semacam ini sangat menolong mereka untuk menghidupi diri mereka sendiri dan membantu ekonomi keluarga. *Kedua*, cukup banyak waria sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan baik yang diselenggarakan oleh Gereja maupun oleh pemerintah daerah. Kegiatan-kegiatan seperti karnaval, pertandingan voli, dan *fashion show* sangat kuat mewarnai aktivitas para waria di Kota Larantuka. Selain itu, beberapa waria juga kerap dilibatkan untuk menjadi fasilitator dalam penyuluhan-penyuluhan mengenai HIV/AIDS. Dalam kehidupan menggereja, beberapa waria terlibat baik dalam upacara-upacara liturgis sebagai anggota koor, dirigen, dan lektor maupun dalam kegiatan-kegiatan kategorial seperti pendampingan sekami dan kegiatan Orang Muda Katolik (OMK) di paroki. *Ketiga*, kaum waria dalam komunitas mereka sendiri telah memberi teladan yang baik. Mereka membangun kerja sama antar-waria maupun dengan orang-orang kecil di sekitar mereka untuk meningkatkan taraf hidup melalui usaha-usaha kreatif. Selain itu, kaum waria di Kota Larantuka selalu membangun relasi lintas batas baik batasan kultur dan asal-usul maupun batasan agama dan religiositas.

Selain itu, ada juga hal-hal yang masih harus diperjuangkan bagi kaum waria di Kota Larantuka sebagai berikut. *Pertama*, hampir semua waria pernah mengalami pengalaman ditolak sejak dalam lingkup keluarga sendiri. Penolakan semacam ini sering kali juga diikuti dengan berbagai bentuk tindakan kekerasan baik fisik maupun psikis. Dampak paling buruk dari penolakan oleh keluarga sendiri adalah munculnya ketidakpercayaan diri kaum waria karena mereka selalu diremehkan sebagai anak yang tidak berguna, lemah, bahkan dianggap tidak memiliki masa depan yang cerah. *Kedua*, kebanyakan waria tidak memiliki pendidikan yang cukup memadai. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor seperti tidak ada dukungan dari orangtua dan keluarga, rasa minder dari kaum waria karena keadaan fisik dan psikis mereka yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat, serta *bully* dan berbagai bentuk kekerasan yang kerap mereka alami di lingkungan sekolah. *Ketiga*, belum ada pemberian pelatihan keterampilan lain khusus bagi kaum waria sehingga mereka tidak dapat melihat peluang lain dalam membangun usaha selain salon kecantikan atau sejenisnya. *Keempat*, dalam konteks kehidupan menggereja, para waria yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan

Gereja adalah mereka yang sudah berhasil *coming in* (menerima diri) dan *coming out* (membuka diri). Belum ada program pastoral yang menolong kaum waria untuk dapat menerima dan membuka diri secara baik dalam keluarga dan masyarakat. Lebih jauh, belum ada upaya dari agen pastoral Gereja yang dapat mempersiapkan keluarga-keluarga kristiani maupun Komunitas Basis Gerejani (KBG) untuk hidup berdampingan dengan kaum waria. *Kelima*, program-program pendidikan belum menyentuh secara khusus dan mendalam mengenai keberagaman gender sehingga kemudian baik para pendidik maupun peserta didik dapat menjadi pelopor dalam memperjuangkan keberagaman gender di tengah masyarakat.

Pandangan yang diangkat dalam tulisan ini diikhtiarkan sebagai suatu bentuk optimisme di tengah situasi yang tidak menguntungkan bagi waria karena berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi, dan stigmatisasi. Alasan paling fundamental atas pemahaman tersebut adalah kenyataan bahwa semua manusia memiliki martabat yang luhur. Keluhuran martabat manusia itu tidak tergantung pada latar belakang budaya, asal-usul, situasi sosial, budaya, agama, bahkan gender dan orientasi seksualnya. Meskipun dalam beberapa pemahaman terhadap kaum waria di Kota Larantuka sudah mulai nampak tatapi perhatian terhadap berbagai fakta minor yang masih terjadi mesti selalu dikedepankan.

Dalam konteks ini, sinergitas antara berbagai pihak mulai dari pemerintah, masyarakat, dan agama (Gereja) merupakan suatu kebutuhan mendesak agar berbagai persoalan yang dialami oleh kaum waria dapat diatasi. Usaha liberatif terhadap kaum waria semestinya menjadi pusat perhatian dari berbagai pihak sebab persoalan paling utama yang mereka alami adalah mengenai krisis identitas di mana tidak ada pengakuan akan eksistensi mereka sebagai suatu realitas yang ada. Mereka masih selalu dianggap sebagai kelompok yang tidak boleh ada di dalam masyarakat dan mesti memenuhi tuntutan-tuntutan nilai dan norma agama maupun budaya yang tidak jarang bertentangan dengan kodrat mereka sebagai waria.

Berhadapan dengan kenyataan hidup kaum waria, Gereja mesti menjadi ruang yang aman dan nyaman bagi kaum waria dalam melaksanakan hak dan

kewajiban mereka sebagai manusia. Salah satu refleksi baru mengenai realitas manusia sebagai makhluk yang bermartabat luhur dimuat dalam Konstitusi Pastoral: *Gaudium et Spes*. Konstitusi ini mengajak semua orang yang berkehendak baik untuk pertama-tama memandang orang lain secara positif dan selalu menempatkan diri sebagai saudara bagi semua orang. Manusia itu seharusnya hidup berdampingan sebagai saudara satu dengan yang lainnya tanpa batasan-batasan. Konstitusi Pastoral ini mengangkat keluhuran martabat manusia sebagai titik tolak refleksi terhadap berbagai kenyataan hidup manusia. Rendahnya kesadaran, pemahaman dan penghormatan martabat manusia merupakan kendala utama terwujudnya cita-cita umat manusia yang terbuka untuk menerima yang lain sebagaimana adanya.

Mengangkat Konstitusi ini untuk membaca realitas keberadaan dan kehidupan para waria merupakan suatu langkah maju dalam merefleksikan dan melakukan tindakan kasih terhadap sesama manusia tanpa batas. Orang tidak lagi menolak yang lain berdasarkan prasangka-prasangka negatif yang dibangun oleh budaya dan masyarakat bahkan agama. Konstitusi mengajak semua orang untuk menempuh jalan perjumpaan penuh kasih dengan mereka yang miskin dan terbuang serta orang-orang yang terpinggirkan. Meskipun dalam Konstitusi tidak secara implisit menyebutkan perihal kaum waria, namun kenyataan hidup waria sebagai kelompok rentan sangat relevan untuk direfleksikan dalam hubungannya dengan gagasan-gagasan penting yang diangkat dalam Konstitusi tersebut. Sebagai salah satu kelompok marginal, kaum waria pantas dijumpai dengan semangat persaudaraan dan kasih. Label-label seperti orang berdosa, aneh, *banci*, pelacur, orang tidak berguna dan sebagainya mesti ditanggalkan terlebih dahulu agar pengalaman perjumpaan dan dialog dapat ditempuh.

Pada akhirnya, tindakan kasih yang dijalankan harus benar-benar bertolak dari pengalaman penderitaan dan kesulitan yang dialami oleh kaum waria di dalam kehidupan mereka setiap hari. Hal inilah yang menurut Paus Fransiskus hanya mungkin terjadi melalui *the art of encounter* (seni perjumpaan) dengan mereka. Ikhtiar untuk mengikis *globalized indifference* (globalisasi ketidakpedulian) dan menghapus budaya buang merupakan semangat dasar dalam

perjumpaan dengan yang lain. Dalam seluruh karya pastoralnya, Gereja mesti menjadi ruang perjumpaan yang memungkinkan semua orang dapat melihat yang lain sebagai sesama tanpa batas (*neighbours without borders*).<sup>65</sup> Inilah secercah harapan baru yang dapat dipegang oleh kaum waria di Kota Larantuka maupun semua waria di manapun mereka berada.

## 5.2 Rekomendasi

### 5.2.1 Bagi Kaum Waria di Kota Larantuka

Ada beberapa poin konkret yang hendaknya diperhatikan oleh kaum waria. *Pertama*, kaum waria mesti selalu menyadari eksistensinya sebagai ciptaan yang serupa dengan Allah. *Kedua*, seorang waria yang telah menerima diri dan membuka diri hendaknya memberikan teladan hidup yang baik kepada banyak orang. Hal ini akan memberi dampak pada anggapan masyarakat tentang mereka dan juga membangkitkan optimisme bagi para waria muda untuk menjalani hidup sebagai seorang waria yang baik di tengah masyarakat. *Ketiga*, kaum waria mesti juga bersikap sewajarnya sambil mempertahankan nilai dan norma kesopanan dalam masyarakat. Kaum waria dapat menjadi saudara bagi semua orang apabila mereka sendiri selalu mengusahakan kebaikan dan kebenaran dalam hidup mereka. *Keempat*, organisasi kaum waria mesti diatur secara lebih baik dengan payung hukum yang jelas agar dapat menjadi wadah yang baik bagi kaum waria itu sendiri dan bagi segala karya pelayanan mereka. *Kelima*, kaum waria mesti memiliki keberanian dan ketekunan untuk senantiasa melibatkan diri dalam berbagai kegiatan baik yang diselenggarakan oleh agama (Gereja) maupun oleh pemerintah.

---

<sup>65</sup> Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti*. “*Encyclical Letter Fratelli Tutti of the Holy Father Francis on Fraternity and Social Friendship*”, dalam *Vatican.va*, [https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco\\_20201003\\_enciclica-fratelli-tutti.html](https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20201003_enciclica-fratelli-tutti.html), No. 216-221, diakses pada 04 Agustus 2022.

### 5.2.2 Bagi Umat Katolik Dalam Kehidupan Bersaama

Konsili Vatikan II memahami Gereja pertama-tama sebagai paguyuban Umat beriman akan Yesus Kristus yang disebut umat Allah.<sup>66</sup> Dalam hal ini keterlibatan umat Allah dalam melaksanakan visi cinta-kasih terhadap sesama manusia merupakan sebuah keniscayaan. Iman yang benar mesti menghantar orang kepada perbuatan yang benar pula. Beriman bukanlah soal relasi pribadi dengan Tuhan yang dihayati dan dihidupi dalam doa yang khusuk. Beriman mempunyai kaitan dengan kehidupan bersama yang menempatkan orang ke tengah lingkungan sosial. Hal ini berarti setiap orang beriman harus membuka mata terhadap realitas agar dapat melihat berbagai tantangan dalam kehidupan bermasyarakat dan menangkap berbagai peluang untuk mengatasi tantangan tersebut.

Dalam konteks kehidupan kaum waria, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh umat katolik dalam kehidupan berparoki. *Pertama*, umat beriman seharusnya membuka mata untuk melihat keberadaan kaum waria sebagai sebuah kenyataan yang tidak dapat disangkal. *Kedua*, secara konkret semua kegiatan yang dilangsungkan baik di tingkat paroki maupun di tingkat stasi dan KBG harus memperhatikan terciptanya ruang partisipasi bagi kaum waria. *Ketiga*, umat paroki mesti selalu tergerak untuk membuka hati menerima mereka sebagai saudara dalam kehidupan bersama setiap hari mulai dari dalam keluarga sampai pada kehidupan bersama dalam masyarakat. Umat Allah yang sejati mesti meneladani keterbukaan hati Kristus dalam menerima dan merangkul semua orang yang terbuang dalam masyarakat dan menjadikan diriNya sebagai saudara bagi semua orang terutama mereka yang miskin dan terpinggirkan.

### 5.2.3 Bagi Para Pelayan Pastoral Gereja

Iman Gereja baru memperoleh wujud dan menjadi kenyataan jika meninggalkan ruang Gereja dan menggemakan jawaban manusia akan panggilan

---

<sup>66</sup> L. Prasetya, *Keterlibatan Awam sebagai Anggota Gereja* (Malang: Dioma, 2003), hlm. 1.

Allah ketika berhadapan dengan tantangan-tantangan sosial-politis.<sup>67</sup> Artinya Gereja mesti selalu terlibat dalam berbagai persoalan yang terjadi di tengah umat. Kaum waria adalah salah satu kelompok yang terpinggirkan dan sangat membutuhkan perhatian Gereja. Sejauh ini perhatian Gereja terhadap kaum waria masih menyangkut hal-hal umum seperti melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat liturgis di Gereja. Ada tiga hal yang dapat dilakukan dalam kaitan dengan pastoral inklusif. *Pertama*, membuat pendataan mengenai keberadaan kaum waria mulai dari tingkat Kelompok Basis Gerejani (KBG) sampai pada tingkat paroki. Pendataan ini sangat penting untuk menjangkau waria sebagai kaum yang terpinggirkan terutama dalam berbagai bentuk pelayanan Gereja. *Kedua*, mempersiapkan keluarga-keluarga Katolik dengan wawasan pengetahuan yang memadai tentang keberagaman gender dan seksualitas. *Ketiga*, Gereja mengusahakan suatu bentuk transformasi budaya yang secara langsung maupun tidak langsung menindas kaum lemah seperti kaum perempuan dan kaum waria dalam masyarakat. Dominasi budaya patriarkat dalam masyarakat mesti perlahan-lahan dibarengi dengan kesadaran akan pentingnya penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia yang bersumber pada Allah sendiri. Apabila kebudayaan adalah sebuah totalitas yang dinamis, maka tugas para pelayan pastoral adalah mengingatkan orang akan totalitas itu sebagai totalitas aktivitas-aktivitas manusia dalam usaha perwujudan dirinya.<sup>68</sup> Kebudayaan yang mengabaikan usaha perwujudan diri manusia secara utuh mesti dikritisi dan dirumuskan kembali.

#### 5.2.4 Bagi Lembaga Pendidikan

##### 5.2.4.1 Bagi Sekolah-Sekolah (Taman Kanak-Kanak/TKK, Sekolah Dasar/SD, Sekolah Menengah Pertama/SMP, Sekolah Menengah Atas/SMA)

Wawasan pengetahuan tentang gender dan seksualitas merupakan suatu poin yang amat penting untuk diajarkan di dalam sebuah lembaga pendidikan.

---

<sup>67</sup> Bernard Kieser, *Moral Sosial. Keterlibatan Umat dalam Hidup Bermasyarakat* (Yogyakarta: Kanisus, 1986), hlm. 22.

<sup>68</sup> Paulus Budi Kleden, *Teologi Terlibat. Politik dan Budaya dalam Terang Teologi* (Mamere: Ledalero, 2012), hlm. 33.

Pendidikan menyangkut gender dan seksualitas mesti dilakukan sejak dini agar seseorang sungguh dipersiapkan ketika berjumpa dengan kenyataan keberagaman gender di kemudian hari. Dalam konteks ini kontribusi sekolah-sekolah mulai dari TKK, SD, SMP, dan SMA sangat dibutuhkan dalam memberikan pemahaman yang benar mengenai realitas manusia terutama yang berkaitan dengan keberagaman gender dan seksualitasnya. Hal-hal penting yang dapat dilakukan di sekolah-sekolah antara lain: *pertama*, penekanan yang kuat dalam aspek budi pekerti di sekolah-sekolah mesti menyentuh soal-soal keberagaman gender dan seksualitas sesuai dengan jenjang usia peserta didik; *kedua*, berbagai bentuk *bullying* berbasis gender dan seksualitas yang terjadi di sekolah-sekolah harus ditindak tegas oleh pihak sekolah; *ketiga*, sekolah-sekolah hendaknya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua orang termasuk kaum dengan keberagaman gender dan seksualitas.

#### 5.2.4.2 Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero adalah salah satu lembaga pendidikan terkemuka di NTT yang telah memberikan contoh pemahaman yang benar terhadap kaum LGBT terutama kaum waria. Hal serupa juga sudah dibuat oleh Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta. Pemahaman yang baik dan benar itu hendaknya dibangun di atas cadas ilmu pengetahuan yang benar dan terbuka terhadap keberagaman gender.

Seperti halnya Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta dan ITFK Ledalero, semua Lembaga Pendidikan Tinggi di Indonesia hendaknya mesti bisa memelopori berbagai kegiatan yang mencakup kaum dengan keberagaman gender agar dapat membawa dampak yang besar bagi masyarakat. Lembaga pendidikan sudah sepatutnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi orang dengan keberagaman gender karena di dalamnya orang menggunakan akal sehatnya dan bukan prasangka primordial yang cenderung menghakimi. Dengan demikian, Lembaga-lembaga Pendidikan Tinggi dapat menjadi lembaga yang menelurkan kaum intelektual muda dengan penuh semangat mewartakan sukacita dan kegembiraan bagi masyarakat, bangsa, dan agama (Gereja).



#### 5.2.5 Pemerintah Kota Larantuka

Ada beberapa poin yang mesti diperhatikan oleh pemerintah dalam hal inklusivitas terhadap kaum waria di Kota Larantuka. *Pertama*, peran serta pemerintah daerah soal pemahaman yang baik dan benar terhadap kaum waria tidak hanya terletak pada penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pertunjukkan atau semacamnya. Pemerintah hendaknya menginisiasi penyelenggaraan pendidikan yang sadar akan keberagaman gender dan seksualitas di sekolah-sekolah agar generasi muda dapat memiliki kesadaran yang penuh dan utuh mengenai realitas manusia yang sesungguhnya. *Kedua*, berbagai bantuan sosial untuk masyarakat hendaknya juga dapat menyentuh kelompok-kelompok keberagaman gender seperti kaum waria demi mendukung berbagai usaha mereka. *Ketiga*, perlu dibuat pelatihan keterampilan serta berbagai bentuk *workshop* mengenai Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) bagi para waria agar mereka dapat melihat peluang lain dalam bekerja selain usaha salon kecantikan.

## DAFTAR PUSTAKA

### KAMUS DAN DOKUMEN

- Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiraya SJ, cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.
- Kongregasi Ajaran Iman, *Surat Kepada Para Uskup Gereja Katolik tentang Reksa Pastoral Orang-orang Homoseksual*, penerj. Ignatius Sumaryo. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2010.
- Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Terj. Yosef Maria Florisan et al. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- Macquerrie, John and James Childress (ed.). *A New Dictionary of Christian Ethics*. London: SCM Press, 1968.
- Mulyono, Anton A., (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Yohanes Paulus II, *Centesimus Annus Ulang Tahun ke-Seratus Ensiklik (Surat Edaran) Bapa Suci Yohanes Paulus II Tentang Ajaran Sosial Gereja Masa Kini Sebagai Kenangan Ulang Tahun ke Seratus Ensiklik "Rerum Novarum"*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.

### BUKU

- Achmad, Nur (ed.). *Pluralitas Agama. Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Anam, Khoirul. "Respons Agama Bumi Terhadap LGBT: Sebuah Ikhtiar Membumikan Ajaran Langit" dalam Khoirul Anam dan Misael Hotman Napitupulu, (ed.), *Seksualitas dan Agama: Dialog tentang Tubuh yang Terus Tumbuh*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019.
- Antonius, Porat. *Vertikalitas Otak dan Peringkat Humanitas Manusia (SC)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Bakry, Umar Suryadi. *Hukum Humaniter International Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Prenada Media, 2019.

- Boli, Sabon Max. *Pendekatan Dogmatika Hukum dan Teori Hukum Terhadap Fungsi Sosial Hak Milik Dalam Konteks Negara Hukum Pancasila*. Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019.
- De. Rover, C. *To Serve and to Protect. Acuan Universal Penegakan HAM*. Terj. Supardan Mansyur. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.
- Diredja, Kartika dan O. M. Johanis, “Perjumpaan yang mengubah. Upaya Mendekonstruksi Stereotip Kelompok LGBTQ melalui Perjumpaan” dalam Stephen Suleeman dan Amadeo D. Udampoh (ed.), *Siapakah Sesamaku?*, Jakarta: Gramedia, 2019.
- Dwi Yuwono, Ismantoro. *Penerapan Hukum Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Yogyakarta: Penerbit Medpress Digital, 2015.
- Dwi Eriyanti, Linda. *Perempuan Melawan Kekerasan: Kontestasi Makna, Ruang Pembebasan dan Solidaritas*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 2021.
- Dwi Putri Rusman, Ayu, Muhamad Nur Maalah, dan Henni Kumaladewi Hengky, *Gender dan Kekerasan Perempuan*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2019.
- Hisyam, Ciek Julyati. *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Kieser, Bernard *Moral Sosial. Keterlibatan Umat dalam Hidup Bermasyarakat*. Yogyakarta: Kanisus, 1986.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.
- Kristiyanto, Eddy. *Diskursus Sosial Gereja Sejak Leo XIII*. Malang: Dioma, 2003.
- Kleden, Paulus Budi. *Teologi Terlibat. Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Lubis, Todung Mulya. *Jalan Panjang Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- M., Ary R., *Gay. Dunia Ganjil Kaum Homofil*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1987.
- Monteiro, Yohanes Hans. *Semana Santa di Larantuka Sejarah dan Liturgi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.
- Prasetya. *Keterlibatan Awam sebagai Anggota Gereja*. Malang: Dioma, 2003.

- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Sastrapratedja, M., “Konsep Kualitas dan Martabat Manusia: Konsep Budayawan dan Masyarakat”, dalam Sofian Effendi et al., *Membangun Martabat Manusia. Peranan Ilmu-ilmu Sosial dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Soetoprawiro, Koerniatmanto. *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Sunarti, Euis. *Jangan Sampai Menyesal: Lindungi Keluarga dan Generasi Penerus Bangsa dari Gerakan Kebebasan Orientasi dan Perilaku Seksual Menyimpang*. Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2020.
- Sunarto, *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009.
- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2010.
- Taylor, Charles. “Multikulturalismus und Politik der Anerkennung” dalam Otto Gusti Madung, *Politik Diferensiasi versus Politik Martabat Manusia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2011.

## **JURNAL**

- Anderson, Herbert. “A Theology for Reimagining Masculinities”. *Concilium International Journal of Theology*, 20:2, June 2020.
- Rusydan Fathy. “Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat”. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6:1, Januari 2019.
- Gordon, John-Stewart. “Is Inclusive Education a Human Rights?”. *Journal of Law, Medicine & Ethics*, 14:4, America: December 2013.

## **TESIS**

- Dobe Ngole Djuwa, Polikarpus. “Inklusivitas Terhadap Kaum Waria di Kabupaten Sikka Ditinjau Berdasarkan Ensiklik *Fratelli Tutti* Tentang Martabat Manusia”. Tesis, Program Studi Teologi Kontekstual, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.

## **Hasil Wawancara**

----- . Wawancara per telepon seluler, 27 Juni 2021.

Bunda Intan. Hasil wawancara langsung, 28 Juni 2021.

Fernandez, Fransiskus Ciku. Wawancara per telepon seluler, 30 Juni 2021.

Kaka Echa, Hasil wawancara langsung, 25 Juni 2021.

Kaka Zem. Hasil wawancara langsung, 25 Juni 2021.

Mage Hokeng, Paskalis. Hasil wawancara langsung, 17 Juli 2022.

Mawar. Hasil wawancara langsung, pada 27 Juni 2021.

Nonuhan. Hasil wawancara langsung, 29 Juni 2021.

Paulina. Hasil Wawancara langsung, 29 Juni 2021.

Selvi. Hasil wawancara langsung, 28 Juni 2021.

## **INTERNET**

Paus Fransiskus, Fratelli Tutti. “Encyclical Letter Fratelli Tutti of the Holy Father Francis on Fraternity and Social Friendship”, dalam Vatican.va, [https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco\\_20201003\\_enciclica-fratelli-tutti.html](https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20201003_enciclica-fratelli-tutti.html), No. 216-221, diakses pada 04 Agustus 2022.

“Sejarah Transgender” <[https://en.m.wikipedia.org/wiki/transgender\\_history](https://en.m.wikipedia.org/wiki/transgender_history)>, diakses pada 22 Desember 2020.

“Sejarah LGBT Akan Jadi Materi Pendidikan Baru Para Siswa di Kalifornia” *National Geographic Indonesia* 16 Juli 2016. <<https://nationalgeographic.grid.id/read/13305937/sejarah-lgbt-akan-jadi-materi-pendidikan-baru-para-siswa-di-kalifornia>>, diakses pada 31 Agustus 2020.

Sulaiman, Fajar (ed.), “Jokowi: Natal Momentum Pererat Persahabatan dan Persaudaraan”. *Wartaekonomi* 20 Desember 2021. [amp-wartaekonomi-co-id.cdn.ampproject.org](http://amp-wartaekonomi-co-id.cdn.ampproject.org), diakses pada 25 Februari 2022.

“Upah Minimum NTT: Apakah Sudah Layak?”, [t.p.], dalam *Gajimu.com*, <https://gajimu.com/garmen/gaji-pekerja-garmen/gaji-minimum/ump-ntt>, diakses pada 27 Juni 2021.

“Waria di 50 Tahun STFK Ledalero” [t.p.], dalam *ekorantt.com*, [https://ekorantt-com.cdn.ampproject.org/v/s/ekorantt.com/2019/09/14/waria-di-50-tahun-stfk-ledalero/amp/?amp\\_js\\_v](https://ekorantt-com.cdn.ampproject.org/v/s/ekorantt.com/2019/09/14/waria-di-50-tahun-stfk-ledalero/amp/?amp_js_v), diakses pada 28 Februari 2022.

Website Resmi Pemkab. Flores Timur. Luas Wilayah dan Letak Geografis Kabupaten Flores Timur, <https://florestimurkab.go.id/beranda/profil/geografis-umum/html>, diakses pada tanggal 15 Januari 2022.